BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, pergeseran pola penyakit Indonesia secara epidemiologi dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular mengalami peningkatan setiap tahunnya. PTM adalah penyakit kronis yang penularannya tanpa melalui kontak dari satu orang ke orang lain. Diabetes Mellitus termasuk empat prioritas penyakit tidak menular (WHO, 2016). Pada tahun 2015, 415 juta orang dewasa dengan Diabetes Mellitus mengalami kenaikan 4 kali lipat dibandingkan dengan tahun 1980, dan diperkirakan pada tahun 2040 akan mengalami peningkatan menjadi 642 juta penderita diabetes melitus di seluruh dunia (WHO, 2016).

Diabetes Mellitus merupakan sekumpulan gejala penyakit yang muncul pada seseorang akibat dari adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah karena kekurangan glukosa absolut maupun relatif (Padila, 2012). Diabetes Melitus diklasifikasikan menjadi 3 tipe yaitu Diabetes Melitus Tipe I (Diabetes Mellitus tergantung insulin), Diabetes Melitus Tipe II, (Diabetes tidak tergantung insulin), dan Diabetes kehamilan (GDM) (Rendy & Margareth, 2012). Faktor risiko seseorang menderita Diabetes Melitus Tipe II diantaranya, usia (resistensi insulin

cenderung meningkat pada usia diatas 65 tahun), obesitas dan juga adanya riwayat keluarga yang pernah menderita Diabetes Melitus (Padila, 2012).

Diabetes Mellitus mendapat gelar *the silent killer*, dikarenakan penyakit ini dapat menyerang berbagai organ tubuh dan menimbulkan berbagai keluhan bagi penderitanya. Prevelensi penderita Diabetes Mellitus di Asia Tenggara mengalami kenaikan dari 4.1% di tahun 1980 menjadi 8.6% di tahun 2014 (Internasional Diabetes Federation, 2017). Lebih dari 60% laki-laki dengan Diabetes Mellitus meninggal dunia sebelum usia 70 tahun di wilayah Asia Tenggara (WHO, 2016). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 mengungkapkan secara genetik penduduk Asia Tenggara lebih rentan terhadap faktor diabetogenik yang berasal dari lingkungan, sehingga menyebabkan mereka memiliki ambang batas yang lebih rendah terhadap faktor risiko lainnya seperti, usia, kelebihan berat badan, dan distribusi lemak tubuh.

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), di tahun 2017 penderita Diabetes Mellitus di dunia mencapai 424,9 juta orang dengan rentang umur 20-79 tahun, jumlah penderita Diabetes Mellitus sendiri diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 9,9% pada tahun 2045 menjadi 628,6 juta orang. Menurut hasil Riskesdas 2018, prevalensi penderita Diabetes Mellitus berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun mengalami kenaikan sebanyak 2% dibandingkan dengan tahun 2013. Prevalensi Diabetes Mellitus berdasarkan diagnosa dokter pada usia ≥15 tahun terendah terdapat di Provinsi NTT yaitu sebesar 0,9 %, sedangkan Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan prevalensi

Diabetes Mellitus tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 3,4% (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018). Penderita Diabetes Mellitus berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Bali mengalami peningkatan menjadi 1,7% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018).

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kedua terbanyak pada rawat jalan tingkat lanjut di Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018) . Menurut profil kesehatan Bali, kota Denpasar menempati urutan kedua sebagai kabupaten/kota dengan jumlah penderita Diabetes terbanyak di Bali, yaitu 9.123 orang. Namun hanya 25.3% dari total keseluruhan penderita Diabetes Mellitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018).

Menurut profil kesehatan kota Denpasar tahun 2018, pemerintah kota Denpasar sudah melakukan upaya pencegahan penyakit tidak menular termasuk diabetes mellitus diantaranya berupa promosi prilaku hidup bersih dan sehat serta cek kesehatan secara berkala yaitu pemeriksaan faktor risiko PTM yang dapat dilakukan melalui Pos Pembinaan Terpadu (Pobindu) PTM di puskesmas. Namun capaian pemerintah kota Denpasar untuk melakukan pencegahan penyakit Diabetes Melitus masih jauh di bawah target standar pelayanan minimal bidang kesehatan yang telah ditetapkan (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2019). Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) di bidang kesehatan menargetkan 100% penderita Diabetes Mellitus di kota Denpasar mendapatkan pelayanan sesuai

standar yang ditetapkan, namun hanya 2,5% penderita Diabetes Mellitus yang mendapatkan pelayanan (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas I Denpasar Barat didapatkan adanya peningkatan penderita Diabetes Mellitus tahun 2018 sebanyak 1394 orang menjadi 1715 orang pada tahun 2019. Sementara itu hanya 5,7% dari jumlah total penderita Diabetes Mellitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh puskesmas pada tahun 2018 (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2019).

Menurut Tarwoto, dkk (2016) salah satu penatalaksanaan dari pasien Diabetes Mellitus adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sangat penting diberikan dalam pengelolaan kesehatan penderita Diabetes Mellitus agar tercapainya upaya peningkatan kesehatan bagi penderita Diabetes Mellitus (Fatimah, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Damayanti (2015) yang berjudul "*The Influence Of Health Education Towards The Knowledge On Diabetic Foot Ulcer Prevention Of Diabetes Mellitus Type 2 Sufferers In Panembahan Senopati General Hospital Of Bantul*" sampel penelitian ini diambil dari penderita Diabetes Mellitus Tipe II yang menjalani pengobatan rawat jalan di poliklinik penyakit dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul, dengan jumlah sebanyak 54 orang, didapatkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan pasien Diabetes Melitus tipe II dalam pencegahan ulkus kaki yang menjadi salah satu bentuk komplikasi dari penderita Diabetes Mellitus.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan berperan sangat penting untuk pencegahan komplikasi dari Diabetes Mellitus.

Kesiapan peningkatan pengetahuan adalah kemajuan pemahaman sebuah informasi dengan topik khusus yang cukup untuk memenuhi pengetahuan kesehatan yang dapat mengalami peningkatan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Adapun gejala dan tanda mayor untuk kesiapan peningkatan pengetahuan yaitu mengungkapkan minat dalam belajar, menjelaskan pengetahuan tentang suatu topik, menggambarkan pengalaman sebelumnya yang sesuai dengan topik dan perilaku sesuai dengan pengetahuan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Penilitan yang dilakukan oleh (Oktorina, Sitorus, & Sukmarini, 2019), penelitian ini berjudul "Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan *Self Instructional Module* Terhadap Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus" sampel penelitian inidiambil dari 29 orang dengan diagnosa Diabetes Melitus tipe II di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh edukasi kesehatan *self instructional module* terhadap pengetahuan pasien Diabetes Melitus.

Berdasarkan uraian data di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Dengan Pemenuhan Kebutuhan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2020?

C. Tujuan Studi Kasus

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan penelitian ini yaitu:

1. Tujuan umum studi kasus

   Tujuan umum penelitian ini adalah menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat.

2. Tujuan khusus studi kasus

   Tujuan khusus dari penelitian studi kasus gambaran asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan yaitu:

   a. Melakukan identifikasi pengkajian pada pasien Diabetes Mellitus tipe II dengan kesiapan peningkatan pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat
   b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan kesiapan peningkatan pengetahuan Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat.
   c. Mendeskripsikan rencana asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan kesiapan peningkatan pengetahuan Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat

d. Mengidentifikasi pelaksanaan tindakan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan kesiapan peningkatan pengetahuan Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat

e. Mendeskripsikan evaluasi dari tindakan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus tipe II dengan kesiapan pengingkatan pengetahuan Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat

f. Menganalisa asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus tipe II dengan kesiapan peningkatan pengetahuan Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat

D. Manfat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

   Sebagai sumber data bagi mahasiswa yang melakukan penelitian khususnya mahasiswa jurusan keperawatan yang berhubungan dengan gambaran asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Perkembangan IPTEK Keperawatan

   Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan pada keperawatan komunitas untuk meningkatkan mutu dan kualitas asuhan keperawatan pada pasian Diabetes Melitus Tipe II dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan.

   b. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan dan juga dengan adanya penelitian ini dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh oleh institusi pendidikan.